

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai pembentukan makna, pengelolaan hubungan sosial, serta perundingan identitas di antara pelaku interaksi. Dalam perspektif ilmu komunikasi, setiap interaksi menghadirkan proses simbolik dimana individu menampilkan siapa dirinya, menafsirkan siapa lawan bicaranya, serta menyesuaikan perilaku komunikasinya agar tercapai tujuan tertentu (Littlejohn & Foss, 2011). Dengan demikian, komunikasi selalu melibatkan proses interpretasi simbol, penyesuaian perilaku, dan pengelolaan identitas secara situasional. Proses tersebut menjadi semakin kompleks ketika komunikasi berlangsung di antara individu yang memiliki latar budaya dan kebangsaan yang berbeda. Perbedaan bahasa, logat, nilai, kebiasaan, serta gaya komunikasi tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai.

Edward T Hall dalam Mustika, (2023) mengatakan bahwa antara budaya dan komunikasi dapat dilibatkan sebagai dua sisi dari satu keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pemikiran ini menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk penyampaian pesan, tetapi juga menjadi alat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian komunikasi antarbudaya menekankan bahwa perbedaan budaya secara langsung membentuk gaya komunikasi, penggunaan simbol verbal dan nonverbal, serta cara individu membangun hubungan dalam interaksi (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017). Dalam situasi inilah komunikasi menjadi arena negosiasi identitas.

Negosiasi identitas menjadi sangat terlihat dalam situasi komunikasi yang bersifat transaksional, seperti aktivitas jual beli. Dalam interaksi jual beli, penjual dan pembeli tidak hanya melakukan pertukaran barang dan jasa, tetapi juga melakukan pertukaran simbol, membangun kepercayaan, menyesuaikan gaya komunikasi, serta menampilkan identitas sosialnya agar interaksi berjalan lancar. Giles melalui Communication Accomodation Theory menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya bicara, intonasi, pilihan bahasa, dan perilaku komunikasinya untuk mendekatkan diri atau menjaga jarak dengan lawan bicara. Penyesuaian ini merupakan bagian penting dalam interaksi lintas budaya.

Fenomena komunikasi seperti ini dapat diamati secara nyata di wilayah perbatasan Pulau Sebatik, Kalimantan Utara. Pulau Sebatik merupakan pulau yang terletak di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, tepatnya di Provinsi Kalimantan Utara Kabupaten Nunukan. Secara geografis, pulau ini dibagi menjadi dua bagian, wilayah utara sebagai wilayah Negeri Sabah, Malaysia, sedangkan wilayah Selatan sebagai bagian dari negara Indonesia. Wilayah Sebatik termasuk bagian dari provinsi Kalimantan Utara, Sedangkan Sebatik Malaysia termasuk bagian dari Negeri bagian Sabah.

Pulau Sebatik memiliki keunikan karena memiliki ruang interaksi dan komunikasi yang kuat antara warga negara Indonesia dan Malaysia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam aktivitas jual beli antara dua warga negara. Hubungan erat ini menjadikan Pulau Sebatik sebagai ruang komunikasi antarbudaya yang dinamis dan kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, Masyarakat sebatik Indonesia berkomunikasi dengan Masyarakat Sebatik Malaysia. Khususnya pada aktivitas jual beli yang menjadi praktik sehari-hari dan mempertemukan Masyarakat dari kedua warga negara. Aktivitas jual beli ini membuat warga Indonesia dan Malaysia bertransaksi rutin guna melakukan pemesanan barang, negosiasi harga, hingga kerjasama dalam waktu yang Panjang. Pada saat jual beli, penjual dan pembeli tidak hanya melakukan pertukaran barang dan jasa, tetapi juga melakukan proses negosiasi identitas dalam menyesuaikan gaya bicara, simbol budaya, dan peran sosial. Proses ini nantinya akan memengaruhi keberhasilan

transaksi, dan kerja sama. Pada aktivitas jual beli inilah komunikasi antarbudaya yang kaya akan proses negosiasi identitas memainkan perannya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara, Kecamatan Sebatik pada tahun 2023, terdapat sekitar 45.000 jiwa penduduk yang Sebagian besar aktivitas ekonominya bertumpu pada sektor perdagangan, perikanan, dan pertanian. Setiap hari, terjadi aktivitas yang padat terkait angkutan barang dan transportasi yang tinggi melalui pelabuhan-pelabuhan, baik melalui jalur resmi maupun tidak resmi. Sebagian besar kebutuhan pokok maupun produk makanan dan produk lainnya didatangkan dari Tawau, Sabah, Malaysia dan kemudian diperjualbelikan di toko-toko dan pasar di Sebatik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dan sosial di perbatasan ini bersifat timbal balik.

Di wilayah perbatasan seperti Pulau Sebatik, interaksi antarwarga negara Indonesia dan warga negara Malaysia menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Fenomena jual beli yang terjadi di pasar, toko-toko, dan ruang interaksi jual beli lainnya mempertemukan dua warga negara yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Tetapi, dalam ruang-ruang interaksi jual beli lintas batas, proses komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar. Adanya perbedaan bahasa, logat, hingga kebiasaan akan menimbulkan tantangan yang berdampak pada bagaimana identitas individu maupun kelompok dinegosiasikan. Walaupun kedua bahasa ini memiliki persamaan, tetap saja terdapat perbedaan arti kata, makna, intonasi suara, penggunaan istilah, dan penyampaian pesan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman (Saleh *et al.*, 2021).

Dalam aktivitas jual beli lintas batas, berbagai perbedaan etnis, suku, bahasa, nilai, budaya dan kebiasaan yang ada mengharuskan adanya keterampilan berkomunikasi antarbudaya dengan baik agar hubungan sosial antara kedua warga negara dapat terjalin dengan baik. Misalnya Ketika pedagang dari Malaysia berinteraksi dengan konsumen dari Indonesia atau sebaliknya, mereka tidak hanya melakukan jual beli barang, tetapi juga akan mengalami proses negoisasi identitas, dimana mereka menyesuaikan cara berkomunikasi, menunjukkan peran sosialnya,

dan membangun persepsi yang dapat membuat relasi jangka panjang seperti kepercayaan (Sri *et al.*, 2021).

Menurut Ting Toomey (2005), negosiasi identitas terjadi ketika individu berusaha mencapai rasa ingin dihargai, dipahami, dan diterima dalam interaksi lintas budaya. Dalam hal jual beli lintas batas di Pulau Sebatik, proses ini tampak ketika penjual atau pembeli menyesuaikan logat bicaranya, menggunakan istilah yang dipahami bersama, menampilkan sikap ramah, atau menunjukkan peran sosial tertentu agar dianggap dekat oleh lawan bicaranya. Proses komunikasi ini sangat menentukan keberhasilan transaksi sekaligus keberlangsungan relasi jangka panjang.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya pada aktivitas jual beli antara warga negara Indonesia dan warga negara Malaysia yang terjadi di pulau Sebatik. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana berlangsungnya negosiasi identitas yang terjadi pada aktivitas jual beli lintas batas. Namun demikian, dibalik hubungan ini, terdapat permasalahan dasar yang belum banyak dikaji secara akademik, yaitu bagaimana berlangsungnya negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya dipraktekkan dan bagaimana proses negosiasi identitas berpengaruh dalam aktivitas jual beli. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana negosiasi identitas dibangun dalam hal jual beli antarwarga negara Indonesia dan warga negara Malaysia (Suriyani & Anshori, 2025).

Berbagai karya ilmiah terdahulu telah meneliti dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah perbatasan khususnya Pulau Sebatik. Baik dalam tema Masyarakat pendatang, kebijakan negara, maupun aktivitas ekonomi lintas batas. Seperti penelitian oleh Saleh *et al.*, (2023) yang menunjukkan proses adaptasi Masyarakat pendatang dalam membangun komunikasi dengan Masyarakat lokal. Kemudian penelitian oleh Shahrizal *et al.*, (2023) dan Nur *et al.*, (2023) menyoroti bagaimana aktivitas ekonomi dan kebijakan perbatasan berpengaruh pada interaksi sosial antar warga negara Indonesia dan Malaysia.

Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji tentang bagaimana keberlangsungan negosiasi identitas komunikasi antarbudaya dalam aktivitas jual beli antara warga negara Indonesia dan Warga negara Malaysia di wilayah perbatasan. Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana identitas dinegosiasikan dalam aktivitas jual beli lintas batas di Pulau Sebatik dengan melihat praktik komunikasi pelaku secara langsung. Selanjutnya, belum banyak studi yang menyoroti proses interaksi jual beli dengan pendekatan komunikasi antarbudaya dengan meneliti aspek bahasa, simbol, konteks sosial, dan proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ **Negosiasi Identitas dalam Komunikasi Antarbudaya pada Aktivitas Jual Beli Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Malaysia di Wilayah Perbatasan (Studi Etnografi Komunikasi Di Pulau Sebatik Provinsi Kalimantan Utara)**” guna mengisi kekosongan melalui pengamatan komunikasi antarbudaya secara mikro, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses negosiasi identitas yang berlangsung antara penjual dan pembeli lintas batas. Penelitian ini tidak hanya mengamati proses transaksi sebagai pertukaran barang dan jasa, namun juga sebagai sarana pembentukan dan perubahan identitas.

Dengan memahami komunikasi antarbudaya yang terjadi di wilayah perbatasan, hasil dari penelitian ini akan memperluas kajian komunikasi antarbudaya dengan memasukkan teori negosiasi identitas ke dalam interaksi praktik transaksi jual beli di perbatasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait interaksi sosial dalam aktivitas jual beli yang terjadi di wilayah perbatasan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana berlangsungnya negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya pada aktivitas jual beli antar warga negara Indonesia dan Malaysia di Pulau Sebatik?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami negosiasi identitas berlangsung melalui praktik komunikasi antarbudaya pada aktivitas jual beli antara warga negara Indonesia dan Malaysia di Pulau Sebatik. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menggambarkan pola komunikasi, simbol, dan makna budaya yang muncul dalam interaksi lintas batas.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pedagang dan pembeli lintas batas untuk memahami pentingnya penyesuaian komunikasi dalam transaksi. Selain itu, temuan pada penelitian ini dapat digunakan oleh asosiasi pedagang dan pemerintah daerah sebagai dasar dalam penyusunan pelatihan seta program pemberdayaan Masyarakat perbatasan berbasis komunikasi antarbudaya, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya, dengan menunjukkan bagaimana teori Negosiasi Identitas dan Teori Akomodasi Komunikasi bekerja dalam praktik jual beli lintas batas. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi komunikasi di wilayah perbatasan dan konteks perdagangan lintas batas.